

THE ROLE OF LESSON STUDY IN IMPROVING LECTURER COLLABORATION: A CASE STUDY IN HIGHER EDUCATION

Peran *Lesson Study* dalam Meningkatkan Kolaborasi Dosen: Studi Kasus di Perguruan Tinggi

Candra Hermawan^{1*}, Mahfud², Dian Arief Pradana²

¹ Pendidikan Biologi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

² Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Candrahermawan87@gmail.com

(*) Corresponding Author

Candrahermawan87@gmail.com

How to Cite: candra (2020). Title of article. Santhet, 4(2),

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 15 september 2019
 Revised : 5 Oktober 2020
 Accepted : 23 Desember 2020

Keywords:

lesson study, faculty collaboration, higher education, teaching practices

Abstract

This study aims to analyze the role of lesson study in enhancing collaboration among faculty members in a higher education setting, specifically within the Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP). A qualitative research method was employed, using in-depth interviews with five faculty members involved in lesson study activities. The findings indicate that lesson study provides a positive experience for faculty in sharing teaching ideas and practices, as well as increasing their engagement and motivation. Despite challenges such as time constraints and differing viewpoints, faculty reported significant changes in their teaching practices, such as improved responsiveness to student feedback and greater willingness to experiment with new methods. The study concludes that lesson study is an effective strategy for strengthening faculty collaboration and enhancing the quality of learning. Further support from the institution and additional training for faculty are needed to address existing challenges. Limitations of the study include the small sample size and specific context, which may limit the generalizability of the findings across all study programs.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.

PENDAHULUAN

Kolaborasi antar dosen merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan tinggi. Kolaborasi antar dosen merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan tinggi, di mana kolaborasi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, memperkaya metode pengajaran, dan membuka ruang bagi dosen untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam konteks yang lebih terstruktur. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan manfaat pada individu dosen, tetapi juga berdampak positif terhadap mahasiswa yang menerima pengajaran yang lebih beragam dan adaptif. Meskipun demikian, tantangan dalam kolaborasi antar dosen di perguruan tinggi, khususnya di Indonesia, masih cukup besar. Budaya individualisme, kesibukan dengan tugas akademik lainnya, serta perbedaan pandangan tentang metode pengajaran seringkali menghambat

proses kolaborasi yang efektif (Purwaningrum, 2016; Saito & Atencio, 2015). Padahal penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antar dosen dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa, terutama ketika praktik pengajaran dikembangkan secara kolektif (Vangrieken et al., 2015). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antar dosen berdampak signifikan pada kualitas pengajaran dan hasil belajar mahasiswa, terutama ketika praktik pengajaran dikembangkan melalui proses kolektif. Salah satu pendekatan yang telah diadopsi secara luas untuk meningkatkan kolaborasi adalah *lesson study*, metode kolaboratif yang awalnya berkembang di Jepang. Dalam *lesson study*, dosen bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, yang bertujuan

untuk meningkatkan efektivitas pengajaran melalui refleksi dan umpan balik bersama (Cajkler et al., 2013; Lewis, 2002). *Lesson study* memungkinkan dosen untuk saling mengamati dan memberikan masukan konstruktif dalam pengajaran, sehingga membentuk budaya refleksi bersama dan peningkatan kualitas yang berkelanjutan (Rock & Wilson, 2005).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *lesson study* dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mendukung pengembangan profesional dosen (Fernandez & Yoshida, 2004; Rock & Wilson, 2005). Melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang terstruktur, *lesson study* memungkinkan dosen untuk terlibat dalam proses refleksi kritis terhadap praktik pengajaran mereka, mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran, serta menemukan solusi melalui kolaborasi dengan rekan sejawat. Selain itu *lesson study* juga menciptakan ruang bagi dosen untuk berbagi dan menerima umpan balik yang konstruktif, yang berperan penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran (Dudley, 2015). *Lesson study* dapat mendorong kolaborasi yang intensif dan membangun budaya pembelajaran kolektif di mana dosen menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pengajaran yang lebih baik (Lewis et al., 2006). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perbaikan teknik mengajar tetapi juga mengembangkan kemampuan dosen untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran yang kompleks (Takahashi & McDougal, 2016). Keberhasilan *lesson study* dalam meningkatkan kualitas pengajaran juga terlihat dari penerapannya yang mulai meluas di berbagai negara sebagai metode yang efektif dalam pengembangan profesional berbasis kolaborasi (Chokshi & Fernandez, 2004).

Sebagian besar penelitian terkait *lesson study* berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Cajkler et al., 2013). Penerapan *lesson study* di lingkungan perguruan tinggi masih jarang dikaji, terutama dalam konteks meningkatkan kolaborasi antar dosen. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti pengaruh *lesson study* terhadap kompetensi pedagogik dosen secara individu, sementara dampaknya pada hubungan profesional dan kolaborasi antar dosen masih sedikit diteliti (Lunenberg & Korthagen, 2009). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang relevan di mana kolaborasi antar dosen di lingkungan perguruan tinggi memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri

(Purwaningrum, 2016). Kurangnya kajian di tingkat pendidikan tinggi menyebabkan terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana *lesson study* dapat diadaptasi untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik dosen dalam pengembangan profesional yang lebih kompleks dan multidisipliner (Takahashi & McDougal, 2016). Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran *lesson study* dalam memperkuat kerjasama di antara dosen perguruan tinggi yang mungkin dapat mendorong terciptanya lingkungan akademik yang lebih kolaboratif dan inovatif (Saito & Atencio, 2015). Penelitian yang mendalami aspek ini dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun model pengembangan profesional yang relevan dan berkelanjutan bagi dosen di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *lesson study* dalam meningkatkan kolaborasi antar dosen di perguruan tinggi. *Lesson study* dalam penelitian ini akan dikaji sebagai wadah kolaboratif yang dapat memperkuat hubungan profesional antar dosen, mendorong diskusi terbuka, dan menciptakan budaya belajar bersama yang produktif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses *lesson study* dapat memfasilitasi interaksi konstruktif antar dosen, meningkatkan kepercayaan satu sama lain, dan mendorong praktik kolaborasi yang berkelanjutan.

Sebagian besar penelitian tentang *lesson study* berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, sedangkan studi mengenai penerapan *lesson study* di perguruan tinggi masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Penelitian ini memperkenalkan *lesson study* sebagai pendekatan kolaboratif yang dirancang untuk lingkungan pendidikan tinggi, dengan fokus pada kolaborasi antar dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur terkait, khususnya tentang bagaimana *lesson study* dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pengajaran dan pengembangan profesional dosen di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran *lesson study* dalam meningkatkan kolaborasi antar dosen di Program Studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk

memahami fenomena secara mendalam dalam konteks spesifik (Creswell, 2013), yang memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika kolaborasi dan interaksi yang terjadi di antara dosen dalam setting *lesson study*. Desain studi kasus dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang sedang terjadi dalam lingkup terbatas dan spesifik (Yin, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang memiliki program *lesson study* aktif. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih dosen yang secara sukarela mengikuti *lesson study* dan telah terlibat dalam setidaknya dua siklus *lesson study* selama satu semester terakhir. Teknik ini sesuai untuk penelitian kualitatif karena fokusnya adalah pada kedalaman informasi dari partisipan yang relevan dengan topik penelitian (Merriam & Tisdell, 2016). Penelitian melibatkan 5 dosen yang mampu memberikan data yang kaya dan beragam terkait kolaborasi dalam pelaksanaan *lesson study*.

Desain Lesson Study

Desain *lesson study* yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Tahapan perencanaan melibatkan penyusunan rencana pembelajaran secara kolaboratif untuk kelas tertentu yang dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran yang lebih baik (Dudley, 2015). Pada tahapan pelaksanaan, dosen melaksanakan rencana pembelajaran yang sudah dirancang, sementara rekan-rekan dosen lainnya mengamati proses pembelajaran. Terakhir, pada tahap refleksi, dosen mendiskusikan hasil dari pengamatan dan menyusun strategi perbaikan untuk siklus selanjutnya (Lewis, 2002). Setiap tahap direkam dan dianalisis untuk memahami dinamika kolaborasi antar dosen.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi dosen terkait dengan *lesson study* dan pengaruhnya terhadap kolaborasi antar dosen. Pertanyaan wawancara mencakup topik tentang pengalaman kolaboratif, tantangan dalam pelaksanaan, serta perubahan praktik mengajar yang dirasakan oleh para dosen. Setiap wawancara berlangsung selama

45–60 menit dan dicatat menggunakan alat perekam untuk memastikan keakuratan data (Patton, 2003).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, sebuah pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam data (Braun & Clarke, 2006). Tahapan analisis tematik meliputi familiarisasi dengan data, menyusun kode awal (*initial coding*), pencarian tema (*searching for themes*), meninjau tema (*reviewing themes*), menentukan dan menamai tema (*defining and naming themes*), dan menyusun laporan atau interpretasi akhir (*producing the report*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan berbagai informasi yang diperoleh dalam kegiatan *lesson study*. Analisis dilakukan pada tiga tema utama yaitu pengalaman kolaborasi, tantangan dalam *lesson study*, dan perubahan dalam praktik mengajar yang diuraikan berdasarkan perspektif setiap dosen yang terlibat.

Pengalaman Kolaborasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, salah satu temuan utama menunjukkan bahwa *lesson study* telah membuka ruang baru bagi para dosen untuk melakukan kolaborasi, sebuah praktik yang pada umumnya jarang mereka lakukan sebelumnya. Proses kolaboratif yang terstruktur memungkinkan para dosen untuk berinteraksi secara lebih intensif dan mendalam, memperluas wawasan mereka tentang beragam metode pengajaran, dan meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pendidik. Dosen A mengungkapkan bahwa kesempatan untuk bekerja sama dengan rekan-rekannya memberikan wawasan baru mengenai berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh dosen lain. Hal ini menciptakan pengalaman lintas pengetahuan di mana setiap dosen dapat belajar dari metode dan pendekatan unik yang digunakan oleh rekan-rekan mereka, sesuatu yang mungkin tidak akan mereka ketahui tanpa adanya kesempatan kolaborasi ini. Bagi Dosen A, pengalaman ini memperkaya cara pandangnya terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan pemahamannya akan variasi metode yang dapat diadaptasi untuk memperbaiki pengajaran di kelasnya sendiri. Sebagai contoh, ia belajar tentang pendekatan pembelajaran berbasis masalah dari rekannya yang selama ini ia anggap sulit diterapkan, namun ternyata memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Lebih lanjut, Dosen B dan

Dosen E juga menyoroti bahwa kolaborasi ini memberi dorongan yang kuat untuk memperbaiki kualitas materi ajar yang mereka sampaikan, baik dari segi penyajian maupun substansi, sehingga lebih relevan dan efektif bagi mahasiswa. Bagi mereka, bertukar pikiran dan menerima umpan balik dari rekan sejawat memberikan perspektif baru yang mengarahkan mereka untuk melakukan revisi dan pembaruan pada materi ajar mereka secara berkala, sehingga memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rock & Wilson (2005), dimana kolaborasi dalam *lesson study* mampu mendorong peningkatan kualitas pengajaran melalui pertukaran ide, teknik, dan pengalaman antara para pendidik yang memiliki latar belakang berbeda. Rock dan Wilson (2005) menyoroti bahwa proses ini memfasilitasi komunikasi yang lebih dalam antar pendidik, memungkinkan mereka untuk memperkaya wawasan, memahami pendekatan yang berbeda, dan mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang kompleks. Keterlibatan dalam kolaborasi semacam ini memungkinkan dosen untuk keluar dari rutinitas pengajaran sehari-hari dan mempertimbangkan strategi-strategi alternatif yang mungkin sebelumnya tidak mereka ketahui atau dianggap layak untuk dicoba. Kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan pedagogis individu namun juga memperkuat kualitas pengajaran secara keseluruhan di lingkungan akademik (Rock & Wilson, 2005).

Selain manfaat dari kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran, aspek penting lain yang muncul dari wawancara adalah adanya pembagian peran yang jelas dalam tim. Dalam konteks ini, pembagian peran tidak hanya melibatkan tanggung jawab teknis tetapi juga penetapan tugas dan tujuan yang spesifik untuk masing-masing dosen, sehingga kolaborasi dapat berjalan lebih efektif. Dosen C menyatakan bahwa pembagian peran yang terstruktur ini membantu membuat kolaborasi lebih efektif dan terarah sehingga setiap anggota tim memiliki tanggung jawab yang jelas. Menurutnya, dengan adanya struktur dan pembagian peran yang jelas maka anggota tim merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk memberikan kontribusi yang terbaik. Mereka tahu bahwa hasil kerja mereka akan berdampak pada keberhasilan tim secara keseluruhan. Efektivitas kolaborasi ini meningkat ketika setiap individu memahami peran masing-

masing dalam tim. Pembagian peran yang tepat juga membantu dalam mengurangi potensi konflik peran dan meningkatkan koordinasi antar anggota tim. Temuan ini sejalan dengan pandangan Johnson et al. (2010), yang menekankan pentingnya pembagian peran yang jelas dalam sebuah tim kolaboratif untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi. Johnson et al. (2010) menjelaskan bahwa pembagian peran yang jelas dan terstruktur membantu tim menghindari tumpang tindih tugas, meningkatkan efisiensi, serta memungkinkan setiap anggota tim untuk memanfaatkan keahlian spesifik mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mereka juga mencatat bahwa struktur ini dapat memperkuat rasa saling percaya dan saling menghargai di antara anggota tim sehingga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan saling mendukung. Pengalaman kolaboratif yang positif seperti ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri para dosen dalam mengajar tetapi juga mendorong keterbukaan mereka untuk bereksperimen dengan metode pengajaran yang baru.

Sejalan dengan itu, (Fullan & Langworthy, 2014) juga menekankan bahwa kolaborasi adalah elemen kunci dalam mendorong inovasi dalam pengajaran. Mereka menemukan bahwa kolaborasi yang efektif dapat mengarah pada terciptanya inovasi pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Fullan dan Langworthy (2014) menyoroti bahwa para dosen dalam lingkungan kolaboratif lebih berani untuk mencoba metode pembelajaran baru yang mungkin lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar mahasiswa saat ini. Keterlibatan dalam *lesson study* memberikan kesempatan bagi dosen untuk menggali lebih dalam tentang inovasi pedagogis dan menumbuhkan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan inovasi tersebut dengan percaya diri. Pengalaman kolaborasi ini mendorong dosen untuk bereksperimen dengan pendekatan pengajaran yang lebih kreatif dan melibatkan teknologi seperti pembelajaran berbasis proyek atau *flipped classroom*, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik pada mahasiswa (Fullan & Langworthy, 2014). Pengalaman ini menunjukkan bahwa keterlibatan dosen dalam *lesson study* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi ide, tetapi juga menjadi katalisator untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kesediaan mereka untuk mengimplementasikan metode-metode pengajaran yang lebih inovatif yang

pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa.

Tantangan dalam *Lesson Study*

Meskipun manfaat kolaborasi dalam *lesson study* terbukti signifikan, para dosen yang berpartisipasi juga dihadapkan pada beberapa tantangan dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan perbedaan pendekatan mengajar dan kendala waktu. Tantangan ini mencerminkan kompleksitas kerja sama di antara individu dengan latar belakang pedagogis yang berbeda. Dosen A menyatakan bahwa perbedaan pandangan sering kali memicu perdebatan di antara anggota tim yang terkadang menyebabkan ketegangan. Dosen A dan rekannya memiliki pandangan yang berbeda tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dosen A meyakini bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, sementara rekannya lebih menyukai metode tradisional yang dianggap lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Hal ini kadang memicu perdebatan, namun Dosen A juga mengakui bahwa perdebatan ini kurang produktif. Dia menyadari bahwa perbedaan tersebut memperluas wawasannya mengenai beragam metode pengajaran dan memberikan perspektif lain mengenai alternatif yang dapat ia gunakan dalam kelas. Dosen A menyadari bahwa meskipun perbedaan ini memicu perdebatan namun membuka perspektif baru yang bermanfaat bagi dirinya dan rekan-rekannya. Perbedaan pandangan antara dosen tidak lagi menjadi kendala, melainkan menjadi sarana pembelajaran yang saling melengkapi dan memungkinkan dosen untuk mengevaluasi kembali pendekatan mereka dan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inklusif.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Fullan dan Langworthy (2014), yang menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dalam sebuah kolaborasi dapat menjadi sumber inspirasi bagi pemikiran kritis dan mendorong inovasi dalam pengajaran. Dalam studi Fullan dan Langworthy (2014), ditekankan bahwa kolaborasi yang melibatkan pandangan yang berbeda dapat mendorong individu untuk berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap ide-ide baru yang pada gilirannya dapat menciptakan solusi dalam praktik pengajaran. Mereka menekankan bahwa pertukaran pandangan yang terbuka sering kali menimbulkan ide-ide inovatif yang mampu memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Meskipun proses ini membutuhkan keterbukaan dan toleransi terhadap pendapat yang berbeda, namun pada akhirnya akan berujung pada

pengajaran yang lebih reflektif dan adaptif. Ketika para pendidik dihadapkan pada beragam perspektif maka akan terdorong untuk mengevaluasi kembali keyakinan mereka sendiri dan mempertimbangkan berbagai pendekatan yang mungkin sebelumnya diabaikan atau dianggap tidak relevan (Fullan & Langworthy, 2014).

Waktu juga menjadi kendala yang muncul sebagai hambatan dalam pelaksanaan *lesson study*. Dosen B dan Dosen C menekankan bahwa padatnya jadwal mengajar dan berbagai kegiatan akademik lainnya sering kali membatasi waktu yang tersedia bagi mereka untuk berkolaborasi. Dosen B mencatat bahwa di luar jam mengajar, dirinya juga memiliki tanggung jawab administratif dan penelitian yang sering kali memakan waktu sehingga sulit baginya untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan *lesson study* ini. Dosen C juga harus membagi waktunya antara mengajar dan tugas bimbingan, yang sering kali menyulitkan untuk hadir secara konsisten dalam pertemuan tim *lesson study*. Kendala waktu ini sangat umum dalam dunia pendidikan tinggi, di mana dosen sering kali dihadapkan pada jadwal yang padat dan berbagai tanggung jawab akademik lainnya yang mengharuskan mereka untuk berperan ganda, mulai dari mengajar hingga menjalankan tugas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Studi yang dilakukan oleh Borko (2004) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor penghalang utama dalam kolaborasi antar pendidik di pendidikan tinggi. Menurut Borko (2004), dosen sering kali dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang kompleks dan beragam sehingga waktu untuk berkolaborasi menjadi terbatas dan sulit diatur. Jadwal para dosen sering kali sulit disesuaikan untuk memenuhi kegiatan kolaboratif. Dalam kondisi ini, beberapa dosen merasa sulit untuk mengalokasikan waktu khusus bagi *lesson study* tanpa mengorbankan tanggung jawab lain. Sebagian dosen mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan *lesson study*. Guna mengatasi kendala ini tim *lesson study* mencoba mengadopsi solusi fleksibel, seperti mengadakan pertemuan daring yang memungkinkan anggota tim untuk berkolaborasi tanpa harus berada di tempat yang sama. Dalam praktiknya, pertemuan daring ini juga memberikan manfaat tambahan berupa kemudahan akses dan efisiensi waktu dan memungkinkan dosen yang memiliki jadwal yang padat untuk tetap terlibat dalam kolaborasi ini dari mana pun mereka berada.

Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas yang diperlukan dalam menghadapi kendala waktu tetapi juga membuka jalan bagi praktik kolaboratif yang lebih efisien dan mudah diakses. Penggunaan teknologi dalam pertemuan daring seperti *zoom* menjadi solusi praktis bagi tim *lesson study* yang menghadapi tantangan jadwal. Dosen dapat berbagi materi dan ide secara *real time*, melakukan diskusi secara *virtual*, dan bahkan melakukan simulasi pengajaran tanpa harus bertatap muka langsung. Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun waktu menjadi hambatan namun penggunaan media daring dapat memberikan alternatif solusi yang memungkinkan para dosen tetap dapat berkolaborasi secara efektif. Penggunaan teknologi ini juga mengindikasikan bahwa dalam era digital saat ini metode kolaborasi dalam pendidikan tinggi dapat berkembang ke arah yang lebih fleksibel dan adaptif. Dosen dapat berinovasi tanpa terbebani oleh kendala waktu dan lokasi.

Perubahan dalam Praktik Mengajar

Para dosen mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam *lesson study* membawa dampak yang signifikan terhadap praktik pengajaran mereka, khususnya dalam hal keterbukaan terhadap metode baru dan refleksi yang lebih mendalam terhadap proses pengajaran. Melalui keterlibatan yang intensif dalam setiap tahapan *lesson study*, mereka tidak hanya mempelajari pendekatan baru tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mahasiswa. Dalam wawancara, Dosen A dan Dosen E menyatakan bahwa partisipasi dalam *lesson study* membuat mereka lebih percaya diri dan terbuka dalam menerima umpan balik dari mahasiswa. Sebelumnya menerima umpan balik dari mahasiswa sering kali dianggap sebagai sesuatu yang kurang nyaman. Melalui proses *lesson study*, mereka menyadari bahwa umpan balik ini justru merupakan sumber informasi yang sangat berharga untuk memahami pengalaman belajar mahasiswa secara langsung. Mereka mengakui bahwa melalui refleksi bersama tim menjadi lebih memahami cara-cara efektif untuk memperbaiki metode pengajaran. Misalnya, setelah merefleksikan hasil observasi dan masukan dari mahasiswa, Dosen E mencoba menyesuaikan cara penyampaiannya dengan memberikan lebih banyak contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kelas tetapi juga memudahkan mereka dalam memahami konsep yang diajarkan.

Peningkatan keterbukaan ini memungkinkan mereka untuk lebih mendengar dan merespons kebutuhan mahasiswa secara langsung. Kondisi ini mampu menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan adaptif. Dosen A menyebutkan bahwa setelah berpartisipasi dalam *lesson study* merasa lebih responsif terhadap saran dan masukan dari mahasiswa.. Keterbukaan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membangun hubungan yang lebih positif antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih didengarkan dan membuat mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan temuan Schön (2017) yang menyatakan bahwa refleksi dalam praktik mengajar dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan dan respons siswa sehingga mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Dalam bukunya, Schön (2017) mengungkapkan pentingnya "refleksi dalam tindakan" bagi para praktisi, termasuk dosen, untuk lebih sadar akan dampak dari tindakan pengajaran mereka dan siap melakukan penyesuaian demi pembelajaran yang lebih baik. Konsep "refleksi dalam tindakan" ini menekankan bahwa seorang pendidik perlu terus mengamati dan menilai pengaruh setiap strategi yang digunakan serta bersedia untuk mengubah pendekatan secara cepat dan fleksibel jika diperlukan.

Dosen B menekankan bahwa saat ini memiliki fokus yang lebih besar pada respons mahasiswa daripada sekadar menyampaikan materi ajar. Sebelumnya Dosen B sering merasa bahwa tugas utamanya adalah menyampaikan materi sebanyak mungkin dalam waktu yang terbatas. Setelah melalui *lesson study*, Dosen B menyadari bahwa pemahaman yang mendalam terhadap reaksi dan kebutuhan mahasiswa adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Dosen B sekarang lebih sering menanyakan pendapat mahasiswa tentang materi yang disampaikan dan mengamati reaksi mereka untuk mengetahui apakah pendekatannya sudah sesuai atau perlu disesuaikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learner-centered teaching*, di mana fokus pengajaran beralih dari sekadar penyampaian materi menuju pemahaman terhadap kebutuhan dan keinginan mahasiswa (Weimer, 2002). Prinsip ini mendorong para pendidik untuk mengubah orientasi mereka dari "mengajar sebagai transmisi informasi" menjadi "mengajar sebagai fasilitasi pembelajaran". Weimer (2002) menekankan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang efektif maka seorang dosen perlu

mempertimbangkan kondisi dan latar belakang belajar mahasiswa sehingga pengajaran yang dilakukan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu mahasiswa membangun pemahaman yang mendalam. Dosen dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna yang akhirnya akan membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran.

Refleksi yang dikembangkan melalui *lesson study* ini juga meningkatkan sensitivitas dosen terhadap efektivitas metode pengajaran yang mereka gunakan. Melalui proses reflektif para dosen terdorong untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan metode baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Setiap tahap dalam *lesson study*, mulai dari perencanaan, pengamatan, hingga refleksi, memberikan kesempatan bagi dosen untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari metode yang mereka gunakan serta mempertimbangkan perubahan yang diperlukan. Misalnya, Dosen A mulai mengadopsi pendekatan *flipped classroom* setelah melihat bahwa mahasiswa cenderung lebih aktif ketika diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum masuk ke ruang kelas. *Lesson study* berfungsi sebagai katalisator bagi para dosen untuk lebih peka terhadap umpan balik dari mahasiswa maupun rekan sejawat, sebagai dasar untuk terus mengevaluasi serta mengembangkan pendekatan pengajaran mereka. Dalam hal ini *lesson study* bukan hanya proses untuk memperbaiki cara mengajar tetapi juga menjadi wadah yang memungkinkan para dosen untuk mendalami keterampilan reflektif dan mengembangkan kesadaran diri yang tinggi dalam mengajar.

Proses refleksi ini juga mendorong para dosen untuk lebih sering melakukan evaluasi mandiri dan terbuka terhadap metode pengajaran mereka. Dosen E menyebutkan bahwa setelah mengikuti *lesson study* menjadi lebih sering mengevaluasi diri dan mencatat aspek mana saja yang perlu diperbaiki dalam pengajaran. Dengan adanya kesadaran ini, Dosen E merasa lebih percaya diri untuk mencoba metode pengajaran baru, bahkan jika metode tersebut di luar kebiasaan yang selama ini sering dilakukan. Dosen E merasa didukung oleh rekan-rekan sejawatnya. Melalui kolaborasi dalam *lesson study*, ia menerima masukan dan inspirasi baru yang memperkaya metode pengajarannya. Dukungan ini memperkuat keyakinan Dosen E bahwa mencoba metode baru bukanlah tindakan yang berisiko

melainkan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *lesson study* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kolaborasi antar dosen di Program Studi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Dosen yang terlibat melaporkan pengalaman positif dalam berbagi ide dan metode pengajaran. Meskipun terdapat tantangan seperti kendala waktu dan perbedaan pandangan namun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa partisipasi dalam *lesson study* dapat mendorong perubahan positif dalam praktik mengajar. Dosen menjadi lebih responsif terhadap umpan balik mahasiswa dan lebih terbuka untuk mengadopsi teknik pengajaran baru. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkesinambungan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti ukuran sampel yang kecil karena hanya melibatkan lima dosen sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi dosen di perguruan tinggi. Pengumpulan data hanya dilakukan melalui wawancara mendalam yang mungkin dapat terpengaruh oleh bias responden. Penelitian dilakukan dalam satu fakultas di perguruan tinggi tertentu sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan pengalaman di fakultas lain atau institusi yang berbeda. Penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan tidak mengikuti perkembangan *lesson study* dalam jangka waktu yang panjang sehingga tidak dapat menangkap perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Borko, H. (2004). Professional Development and Teacher Learning: Mapping the Terrain. *Educational Researcher*, 33(8).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Cajkler, W., Wood, P., Norton, J., & Pedder, D. (2013). Lesson Study: Towards a collaborative approach to learning in Initial Teacher Education? *Cambridge Journal of Education*, 43(4), 537–554. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2013.834037>

- Chokshi, S., & Fernandez, C. (2004). Challenges to Importing Japanese Lesson Study: Concerns, Misconceptions, and Nuances. *Phi Delta Kappan*, 58(7), 520–525.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publications Inc.
- Donald A. Schön. (1983). *The Reflective Practitioner*. Basic Books.
- Dudley, P. (2015). *Lesson Study: An international review of the research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203795538>
- Fernandez, C., & Yoshida, M. (2004). *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson. <https://doi.org/10.1243/09544054JEM1403>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2010). Cooperative Learning Returns to College: What Evidence Is There That It Works? *Change: The Magazine of Higher Learning*, 30(4), 26–35. <https://doi.org/10.1080/00091389809602629>
- Lewis, C. (2002). *A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia: Research for Better Schools.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How Should Research Contribute to Instructional Improvement? The Case of Lesson Study. *Educational Researcher*, 35(3), 3–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X035003003>
- Lunenberg, M., & Korthagen, F. (2009). Experience, theory, and practical wisdom in teaching and teacher education. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 15(2), 225–240. <https://doi.org/10.1080/13540600902875316>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2003). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed., Issue 2). SAGE Publications Inc.
- Purwaningrum, F. (2016). Managing challenges and cultivating collaborations in Indonesia's knowledge society. *International Social Science Journal*, 66(219–220), 63–78. <https://doi.org/10.1111/issj.12084>
- Rock, T. C., & Wilson, C. (2005). Improving Teaching through Lesson Study. *Teacher Education Quarterly*, Winter 200. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012010>
- Saito, E., & Atencio, M. (2015). Lesson study for learning community (LSLC): conceptualising teachers' practices within a social justice perspective. *Discourse*, 36(6), 795–807. <https://doi.org/10.1080/01596306.2014.968095>
- Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>
- Takahashi, A., & McDougal, T. (2016). Collaborative lesson research: maximizing the impact of lesson study. *ZDM - Mathematics Education*, 48(4), 513–526. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0752-x>
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2015). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 15(April), 17–40. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.04.002>
- Weimer, M. (2002). *Student centered teaching: Five key changes to practice*. Jossey-Bass.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). SAGE Publications Inc.